KAJIAN KEMERDEKAAN

SUMBANGSIH DOKTER UNTUK IBU PERTIWI

Tanggal 24 Oktober 2017 akan diperingati sebagai Peringatan Hari Dokter Nasional. Sejatinya pada tanggal tersebut merupakan tanggal lahirnya sebuah asosiasi penghimpun dokter di seluruh Indonesia, yaitu Ikatan Dokter Indonesia (IDI). Tanggal tersebut dianggap mewakili dari semangat para dokter untuk terus memperjuangkan profesi dokter ini tetap pada jalurnya. Dengan tetap menjalankan kewajiban sebagai tenaga medis yang siap membantu dalam meningkatkan taraf kesehatan nasional.

Untuk itu, bisa dianggap waktu yang tepat untuk kita para calon dokter dan seluruh dokter di Indonesia melakukan sebuah refleksi diri. Sejenak menginstrospeksi dan melihat kembali bagaimana perjuangan para dokter. Refleksi yang bertujuan untuk kembali memantapkan niat kita untuk tetap teguh dalam menjalani profesi dokter dengan segala tanggungjawab yang harus dipikul nantinya. Juga sebagai bentuk apresiasi kami untuk para dokter di seantero negeri yang telah merelakan waktu dan tenaganya untuk mengabdikan diri kepada masyarakat serta ilmu yang dimiliki untuk dibagikan kepada para penerus generasi pejuang kesehatan di tanah air ini.

Karenanya, tidak ada salahnya kita melihat kembali perjuangan para dokter terdahulu maupun masa sekarang untuk terus berusaha melanjutkan apa yang sudah diperjuangkan oleh beliau. Sambil kita mengambil pelajaran dari segala perjuangan tersebut dan meneladani sifat – sifat yang bisa kita terapkan untuk diri kita masing – masing. Kita tidak hanya melihat perjuangan dokter dalam bidang kesehatan saja, kita juga bisa melihat peran dokter di bidang – bidang lain yang mungkin tidak pernah terpikirkan jika yang berada di balik semuanya adalah seorang dokter. Terdapat para aktivis pejuang kemerdekaan yang adalah seorang dokter, pendiri organisasi politik penggerak bangsa dan lain sebagainya. Mari kita simak berbagai peran dokter yang bermanfaat bagi masyarakat, bangsa dan negara.

1. dr. Wahidin Sudirohusodo

dr. Wahidin Sudirohusodo selalu dikaitkan dengan organisani Budi Utomo karena menjadi salah satu penggagas berdirinya organisasi yang didirikan para pelajar School tot Opleiding van Inlandsche Artsen (STOVIA) Jakarta. Menurutnya, salah satu cara untuk membebaskan diri dari penjajahan, rakyat harus cerdas. Untuk mewujudkannya, beliau mengunjungi para pelajar STOVIA dan menjelaskan detail gagasannya. Saat itu, beliau menganjurkan agar para pelajar mendirikan sebuah organisasi yang bertujuan memajukan pendidikan dan meninggikan martabat bangsa. Ternyata gagasan ini mendapat sambutan baik dari para pelajar STOVIA. Mereka juga sependapat dan menyadari bagaimana buruknya nasib rakyat Indonesia pada waktu itu. Pada tanggal 20 Mei 1908, Sutomo dan kawan-kawannya mendirikan sebuah organisasi yang diberi nama Budi Utomo. Inilah organisasi modern pertama yang lahir di Indonesia. Karena itu, tanggal lahir Budi Utomo, 20 Mei, diperingati sebagai Hari Kebangkitan Nasional.

1. dr. Tjipto Mangoenkoesoemo

Dr. Tjipto Mangoenkoesoemo dikenal sebagai salah satu tokoh pergerakan kemerdekaan Indonesia yang juga dijuluki sebagai anggota Tiga Serangkai bersama Ernest Douwes Dekker dan Ki Hajar Dewantara. Selain mengabdikan hidupnya sebagai seorang dokter, Beliau juga bergerak di bidang politik guna menentang penjajahan Belanda. Ketika kedua rekannya dalam Tiga Serangkai berubah haluan bergerak di bidang pendidikan, ia tetap setia berada di jalur politik hingga akhir hayatnya. Ia mendirikan Indische Partij bersama Ernest Douwes Dekker dan Ki Hajar Dewantara pada tanggal 25 Desember 1912. Saat itu Indische Partij merupakan satu-satunya organisasi yang secara terang-terangan bergerak di bidang politik dan bertujuan mencapai Indonesia merdeka. Ia juga menjadi anggota Volksraad (Dewan Rakyat) bentukan Belanda. Ia memanfaatkan Volksraad sebagai tempat untuk menyatakan aspirasi dan kritik kepada pemerintah mengenai masalah sosial dan politik.

1. Dr. Radjiman Wedyodiningrat

Mungkin nama Dr Radjiman Wedyodiningrat tidak sepopuler rekan-rekannya di organisasi Boedi Utomo. Namun peran tokoh kemerdekaan ini tidak dapat dipandang sebelah mata. Sejumlah sumber menyebutkan jika Radjiman Wedyodiningrat adalah sosok yang terlibat secara aktif dalam organisasi perjuangan bangsa yang dimulai dari munculnya Boedi Utomo sampai pembentukan Badan Penyelidik Usaha-usaha Persiapan Kemerdekaan Indonesia (BPUPKl). Puncak peranannya terjadi ketika ia menjadi ketua BPUPKl menjelang kemerdekaan Indonesia.

Radjiman Wedyodiningrat yang berprofesi sebagai seorang dokter adalah ketua BPUPKI yang merumuskan persiapan-persiapan yang harus dilakukan untuk kemerdekaan Indonesia. Setelah Indonesia merdeka, ia melanjutkan perjuangannya mengawal negara muda ini dengan menjadi anggota Komite Nasional Indonesia Pusat (KNIP) dan kemudian anggota Dewan Pertimbangan Agung Republik Indonesia.

Selain menjadi tokoh kemerdekaan, ia juga dikenal sebagai seorang dokter yang mengabdikan ilmunya di Ngawi, Jawa Timur, hingga akhir hayatnya. Sebagai putra seorang penjaga sebuah toko kecil di Yogyakarta, semangat belajar Rajiman Wedyodiningrat patut mendapatkan acungan jempol. Tumbuh di masa ketika pendidikan hanya diperuntukkan bagi kaum bangsawan, Rajiman yang tidak berdarah biru itu berhasil mengenyam pendidikan hingga ke negeri Belanda, Prancis, Inggris dan Amerika. Ia bahkan berhasil memperoleh gelar dokternya di negeri Belanda pada usia 20 tahun. Sedangkan gelar Kanjeng Raden Tumenggung (KRT) diperoleh dari Kesultanan Yogyakarta karena jasanya bertugas di sebuah rumah sakit di Yogyakarta pada masa pemerintahan Hindia Belanda.

1. dr. Soetomo

Ketika belajar di STOVIA, ia bersama rekan-rekannya, atas saran dr. Wahidin Sudirohusodo mendirikan Budi Utomo. Sutomo sendiri diangkat sebagai ketuanya. Yang mana tanggal terbentuknya juga diperingati sebagai Hari Kebangkitan Nasional.

 Sutomo termasuk yang sering dipindahtugaskan sebagai seorang dokter. Karena seringnya ia berpindah tempat, ia semakin banyak mengetahui kesengsaraan rakyat dan secara langsung dapat membantu mereka. Sebagai dokter, ia tidak menetapkan tarif, bahkan adakalanya pasien dibebaskan dari pembayaran.

|  |
| --- |
|  |

Ia mendirikan Indonesische Studie Club (bergati nama menjadi Persatuan Bangsa Indonesia) yang merupakan wadah bagi kaum terpelajar Indonesia. ISC berhasil mendirikan sekolah tenun, bank kredit, koperasi, dan sebagainya. Di bawah pimpinannya, PBI berkembang pesat. Lalu ia menggabungkan Budi utomo dan PBI menjadi Partai Indonesia Raya atau disingkat PARINDRA, Parindra berjuang untuk mencapai Indonesia merdeka. Selain bergerak di bidang politik dan kedokteran, dr. Sutomo juga aktif di bidang kewartawanan. Ia bahkan memimpin beberapa buah surat kabar. Dalam usia 50 tahun, ia meninggal dunia di Surabaya pada tanggal 30 Mei 1938.

1. Dr. Abdul Rachman Saleh

Abdul Rachman Saleh aktif berpartisipasi dalam beberapa organisasi termasuk Jong Java, Kepanduan Bangsa Indonesia (KBI), dan Indonesia Muda. Setelah lulus dan mendapatkan ijazah dokter, ia memutuskan untuk memperdalam ilmu fisiologi atau faal manusia. Pada saat itu, ilmu faal masih belum banyak diminati. Atas keberhasilannya mengembangkan bidang ilmu tersebut di tanah air, Abdul Rachman Saleh kemudian ditetapkan sebagai Bapak Ilmu Faal Indonesia oleh Universitas Indonesia pada tahun 1958.

Ketertarikannya pada dunia penyiaran radio juga membuatnyamenjadi pemimpin untuk organisasi Vereniging voor Oosterse Radio Omroep (VORO), yang berarti perhimpunan siaran radio Oriental. Dari sinilah ia mengembangkan diri dalam dunia radio dan menjadi salah satu pelopor yang mendirikan Radio Republik Indonesia (RRI) pada tahun 1945. Sebagai individu yang ingin terus berjuang, Abdul Rachman Saleh beralih ke bidang militer dan bergabung dengan Angkatan Udara (AU), di mana ia diangkat menjadi Komandan Pangkalan Udara Madiun pada tahun 1946. Di saat bersamaan, ia juga mengemban tugas sebagai dosen pada perguruan tinggi kedokteran di Klaten, Jawa Tengah.

Sayangnya akhir hidup beliau harus berakhir dengan naas. Pesawat yang beliau tumpangi dalam tugas menerima obat – obatan ditembak jatuh dan terbakar pada tanggal 29 Juli 1947. Sejak tahun 1962, peristiwa tragis ini diperingati sebagai Hari Bakti TNI AU untuk mengenang jasa Abdulrahman Saleh sebagai pahlawan. Pada tahun 1974, ia juga mendapatkan gelar sebagai Pahlawan Nasional sebagai tanda jasanya pada negara. Perjuangan Abdul Rachman Saleh untuk bangsa Indonesia sangatlah mulia. Sebagai sosok dokter, pilot, sekaligus pendiri RRI yang berjasa besar bagi bangsa, segala upaya beliau merupakan suatu inspirasi bagi para dokter dan masyarakat Indonesia untuk terus berkarya.

Di atas adalah beberapa contoh tentang perjuangan seorang dokter dalam era perjuangan kemerdekaan Indonesia. Masa sekarang yang bisa dibilang zaman modernitas, zaman mengalami perubahan gaya hidup masyarakatnya menjadi lebih konsumtif. Dimana hal ini juga berdampak pada pandangan masyarakat tentang sosok dokter. Dokter saat ini dianggap oleh sebagian orang hanya mencari materi sebagai bentuk pengganti dari biaya sekolah yang sudah dikeluarkan. Dan dianggap tidak terlalu mementingkan keselamatan pasiennya.

Namun, ternyata masih ada sosok – sosok dokter yang mematahkan anggapan beberapa orang tersebut. Dokter di sini tidak hanya mencari materi namun juga tidak melupakan semangat pengabdian untuk masyarakat, bangsa dan negara. Berikut adalah sosok dokter yang menginspirasi di masa sekarang.

1. dr. Gamal Albinsaid

Nama Gamal Albinsaid hangat diperbincangkan karena klinik asuransi sampah yang digerakkannya dipandang mampu menyelesaikan dua permasalahan sekaligus, serta mampu menyentuh masyarakat paling bawah.

 Ide program klinik sampah yang dijalankannya pun tercetus dengan sentilan rasa kemanusian yang melanda dirinya saat melihat sebuah permasalahan kesehatan yang muncul dalam masyarakat. Kisah, Khaerunnisa yang meninggal di atas gerobak menjadi sebuah sentilan kuat terkait adanya sebuah penghalang keras namun kasat mata yang terjadi antara masyarakat dan layanan kesehatan. Hal inilah yang ingin dihancurkan oleh Gamal melalui program GCI alias klinik asuransi sampah yang dijalankannya hingga kini.

Mengenal Gamal Albinsaid, pria muda asal Malang ini ternyata memang diakui sebagai dokter yang berprestasi. Penghargaan yang diterimanya pun melimpah, bahkan sebelum dirinya menggerakkan aksi kemanusiaan melalui program asuransi sampah. Gamal kini tengah menikmati dirinya menjalankan aktivitas yang sesuai dengan yang dicita-citakannya. Gamal mendirikan sebuah perusahaan dengan berbagai program yang siap mendobrak inovasi di bidang kesehatan, yang dinamainya dengan Indonesia Medika. Perjuangan Gamal tentu menjadi sebuah contoh yang patut untuk diteladani, khususnya bagi pemuda-pemudi bangsa yang menjadi tulang punggung untuk mempertahankan kemerdekaan tanah air tercinta. Merdeka dalam pandangan Gamal, tertanam keteladanan dari para pendahulu yang mengajarkan makna keteladanan.

1. **Prof. dr. Sri Suparyati, Sp.A.(K), Ph.D**

Angka kematian bayi dan balita di Indonesia merupakan masalah yang terus menjadi momok dan perhatian seluruh pasang mata. Diare akibat paparan virus adalah penyakit yang paling berkontribusi dalam menambah angka ini. Fakta terkait hal ini adalah salah satu hasil dari penelitan yang dilakukan oleh **Prof. dr. Sri Suparyati, Sp.A.(K), Ph.D**– seorang dokter dari Indonesia. Beliau adalah seorang profesor dalam bidang kedokteran anak sekaligus guru besar Fakultas Kedokteran Universitas Gadjah Mada. Bersama dengan seorang peneliti dari Australia, Prof. Ruth Bishop, profesor yang biasa dipanggil Prof. Yati ini telah meneliti diare pada anak selama 40 tahun, yaitu sejak tahun 1976. Hasil penelitian yang dilakukan olehnya membuka mata banyak orang, bahwa diare tidak melulu disebabkan oleh bakteri atau parasit sehingga tidak harus diberikan antibiotik. Rotavirus merupakan penyebab tertinggi penyakit diare yang kerap menyerang bayi usia 6 bulan ke atas dan anak-anak di bawah usia 3 tahun.

Kepedulian dan ketekunanannya untuk mengembangkan dunia kesehatan, khususnya kesehatan anak, telah memberikan manfaat yang sangat besar dalam membantu menurunkan angka kematian bayi akibat diare di Indonesia dan di seluruh dunia. Data dari UNICEF menunjukkan bahwa jumlah kematian anak di bawah usia 5 tahun telah berkurang, dari 385.000 pada tahun 1990 menjadi 152.000 pada tahun 2012. Penurunan angka ini tentu tidak lepas dari jasa dan pengabdian yang diberikan Prof. Yati pada bangsa dan negara ini.

1. dr. Ang Liana Sari

Dokter asal Surabaya ini menjadi sosok inspirasi bagi dokter-dokter lain di Indonesia. Setelah ia meluluskan pendidikan kedokterannya di Universitas Wijaya Kusuma Surabaya, ia pergi ke daerah pedalaman Kalimantan untuk mengabdi dengan masyarakat pendalaman. Ia dokter yang membuat banyak orang terheran-heran, mengapa mau pergi ke wilayah yang membuatnya jauh dengan keluarga. Meskipun pada awalnya kegiatan dirinya ditentang oleh keluarga, namun Beliau tetap mengikuti kata hatinya yang ingin pergi menjadi dokter di daerah pedalaman. Dokter Ang Liana datang ke pedalaman Kalimantan pada tahun 2008. Ketika pertama kalinya ia sampai di daerah pedalaman tersebut, Beliau tidak mendapat sambutan sama sekali dari warga setempat. Namun semua itu tetap dijalani beliau dengan tekad kuat. Ia pun kini sudah diterima oleh masyarakat dengan baik. Terbukti dengan dedikasi beliau, kini beliau memiliki satu program yang dinamakan posyandu keliling. Dimana program ini dilakukan dengan berjalan menuju desa-desa yang tidak memiliki tenaga medis. Bahkan dalam satu hari Beliau mampu mengunjungi empat desa sekaligus. Pengabdian dokter Ang Liana sangat mengaharukan masyarakat, dengan kegiatan-kegiatan kesehatan pada masyarakat pedalaman.

1. Dr. Lie Augustinus Dharmawan, Ph.D, Sp.B, Sp.BTKV

Beliau bernama lengkap Dr. Lie Augustinus Dharmawan, Ph.D, Sp.B, Sp.BTKV, beliau merupakan seorang dokter dengan spesialisasi bedah yaitu ahli bedah umum, bedah jantung, bedah toraks, dan bedah pembuluh darah.

Beliau berasal dari keluarga paspasan. Untuk mewujudkan mimpinya sebagai dokter, ia bekerja serabutan.. Di usianya yang ke 21 tahun, [Beliau](http://www.biografiku.com/2014/09/biografi-dr-lie-darmawan-dokter-gila.html) pun mendaftarkan diri ke sekolah kedokteran di Berlin Barat, Jerman namun tanpa dukungan beasiswa. Dengan tekad yang kuat ia akhirnya diteriman di fakultas Kedokteran Free University, Berlin Barat. Beliau tetap berprestasi sekalipun sibuk bekerja, sehingga ia mendapat beasiswa, itu semua ia gunakan untuk biaya sekolah adik-adiknya. Melalui perjuangan tanpa kenal lelah selama sepuluh tahun, ia lulus sebagai dokter dengan empat spesialisasi sekaligus yakni ahli bedah umum, ahli bedah toraks, ahli bedah jantung dan ahli bedah pembuluh darah. Cita cita semasa kecilnya akhirnya tercapai. Akhirnya ia kembali ke Indonesia, tepatnya di kota Semarang.

Kegiatan sosial pertama Beliau sebagai seorang dokter bedah di Indonesia dilakukan saat mengoperasi secara cuma-cuma seorang asisten rumah tangga tahun 1988. Selanjutnya, Beliau terus mengupayakan bedah jantung terbuka. Ia lalu mulai berpikir tentang bagaimana jika orang yang serba kekurangan bisa berobat. Jangankan berobat, jika makan sehari-hari pun sulit. Kesadaran ini membuat Beliau bersama Lisa Suroso mendirikan sebuah organisasi nirlaba di bidang kemanusiaan dengan nama doctorSHARE atau Yayasan Dokter Peduli, sebuah organisasi kemanusiaan nirlaba yang memfokuskan diri pada pelayanan kesehatan medis dan bantuan kemanusiaan. Dengan proyek terbesarnya ia mendirikan Rumah Sakit Apung (RSA) Swasta, yang diberi nama KM RSA DR. LIE DHARMAWAN. Ia mengunjungi pulau-pulau kecil di Nusantara, mengobati ribuan warga miskin yang tak memiliki akses pada pelayanan medis. Pelayanan medis dalam RSA dilakukan dengan cuma-cuma. Dr Lie Darmawan tidak pernah lupa kata-kata Ibunya sejak kecil yang ia pegang terus sampai ia berhasil menjadi dokter dengan keahlian empat spesialis bedah. “Mungkin kamu akan mendapat uang berapapun dari mereka tapi diam – diam mereka menangis di rumah karena tidak mampu membeli makanan.” Inspirasi ini melekat kuat dalam benak Beliau untuk terus mengabdi pada kemanusiaan.

1. dr. Ferihana

Membuka klinik di Dusun Sumberan Nomor 297, Desa Ngestiharjo, Kecamatan Kasihan, Kabupaten Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta, sudah banyak pasien yang tak membayar sepeser pun setelah mendapat pengobatan. Perempuan keliharan 19 Februari 1981 ini membuka klinik berobat sejak 2012. Ia memanfaatkan rumah sederhana peninggalan kakeknya. Di rumah sederhana itulah, tetangga hingga orang dari luar kota datang berobat. Ferihana selalu terbuka bagi siapa pun yang hendak berobat ke kliniknya dalam 24 jam. Kebanyakan, mereka yang berobat adalah dari kalangan tidak mampu atau miskin. Namun, ada pula pasien dari luar Yogyakarta yang pernah berobat kepadanya dan berobat kembali. Ia sempat mendapat anggapan sinis dari sejumlah orang ketika tak memasang tarif. Baginya, tindakan yang ia lakukan hanya demi tujuan kemanusiaan. Untuk membiayai klinik, Ferihana menggunakan sistem subsidi silang dari pendapatannya sebagai dokter di rumah sakit dan klinik kecantikan. Dalam menjalankan klinik itu, Ferihana sempat mengajak sejumlah rekan seprofesi dokter. Ferihana malah memberikan fasilitas kendaraan untuk rekannya. Tetapi saat ini rekannya tersebut sudah jarang datang kembali namun dokter Ferihana tidak ingin menyalahkan siapapun karena hal ini memang panggilan jiwa masing – masing.

Dokter Ferihana tak hanya membuka klinik dalam memberikan pelayanan kesehatan. Juga secara rutin, bersama dokter yang ia sebut Tim Muslim Medical, datang ke daerah pelosok untuk memberi pengobatan gratis. Misalnya, ke Gunungkidul, Kulon Progo, bahkan hingga ke Sragen, Jawa Tengah. Ferihana mengaku sudah terbiasa dengan mengabdi seperti itu. Sebab, ia pernah memberikan pelayanan kesehatan keliling ke sejumlah daerah di Indonesia sekitar 2009. Seperti di Kalimantan, Sumatera, dan Jakarta. Beliau berharap bisa terus memberi pelayanan kesehatan dan juga berkeinginan memiliki klinik rawat inap yang lebih besar. Baginya, jika memiliki klinik rawat inap besar, ia bisa memberikan pelayanan lebih bagi warga tak mampu. Tak hanya berbuat kemanusiaan dalam ranah kesehatan, Ferihana juga menjadi pengajar les gratis. Ia menjadi pengajar les bahasa Arab tanpa dibayar bagi anak-anak yang ingin belajar.

-----

Dari beberapa contoh tokoh diatas mungkin hanya mewakili sepersekian persen dari dokter di negeri ini. Pasti masih banyak dokter di negeri ini yang mempunyai peran sama hebatnya dengan tokoh di atas. Dan dari tokoh – tokoh tersebut kita bisa belajar, terdapat banyak peran yang bisa dokter jalankan selain berperan sebagai tenaga kesehatan. Dokter tidak hanya tentang menemui pasien, mendapat imbalan atas jasanya namun profesi seorang dokter memiliki nilai lebih daripada hanya sebatas sebagai mata pencaharian. Dimana profesi dokter sangat banyak peluang untuk kita memberikan manfaat lebih kepada masyarakat, bangsa dan negara.

Lantas, posisi kita sebagai mahasiswa kedokteran yang notabene calon penerus dokter – dokter di Indonesia, apa yang harus kita lakukan dengan sedikit melihat beberapa contoh tokoh di atas. Kita bisa mengambil pelajaran dari apa yang telah para tokoh tersebut lakukan untuk masyarakat, bangsa dan negara. Selain itu, kita sebagai mahasiswa kedokteran, sudah seharusnya kita mencoba melatih kepekaan sosial yang kita miliki. Hal ini bisa dimulai dari menjadi pengurus organisasi, melihat dan mengikuti baksos serta terjun langsung ke masyarakat, dan juga saling bahu membahu dengan calon sejawat. Karena dengan kita melatih diri kita bermanfaat dari sekarang, maka saat nanti kita menjadi dokter, hati dan diri kita sudah terbiasa memberi kontribusi aktif kepada masyarakat, bangsa dan negara.

sumber :

WIB

Antarayogya.com. (2017). Radjiman sosok di balik persiapan kemerdekaan Indonesia. [online] Available at: http://www.antarayogya.com/berita/317138/radjiman-sosok-di-balik-persiapan-kemerdekaan-indonesia [Accessed 26 Aug. 2017].

BiografiKu.com | Biografi dan Profil Tokoh Terkenal Di Dunia. (2017). Biografi dr. Lie Dharmawan - Dokter 'Gila' Peduli Kaum Miskin. [online] Available at: http://www.biografiku.com/2014/09/biografi-dr-lie-darmawan-dokter-gila.html [Accessed 25 Aug. 2017].

Djunaedi Tjakrawerdaja dan Nasruddin Anshoriy, Rekam Jejak  Dokter Pejuang dan Pelopor Kebangkitan Nasional, Yogyakarta, LkiS, 2008, hlm 174

Ikatan Senat Mahasiswa Kedokteran Indonesia. (2013). *Buku Putih ISMKI*. Jakarta. ISMKI.

klikdokter.com. (2017). Abdul Rachman Saleh: Sosok Dokter Pilot Inspiratif. [online] Available at: http://www.klikdokter.com/info-sehat/read/2698375/abdul-rachman-saleh-sosok-dokter-pilot-inspiratif. [Accessed 26 Aug. 2017].

klikdokter.com. (2017). Prof. Yati, Dokter Indonesia Penggagas Vaksin Rotavirus. [online] Available at: http://www.klikdokter.com/info-sehat/read/2697986/prof-yati-dokter-indonesia-penggagas-vaksin-rotavirus [Accessed 26 Aug. 2017].

merdeka.com. (2017). Tjipto Mangunkusumo - Profil | merdeka.com. [online] Available at: https://profil.merdeka.com/indonesia/t/tjipto-mangunkusumo/ [Accessed 25 Aug. 2017].

merdeka.com. (2017). Muwardi - Profil | merdeka.com. [online] Available at: https://profil.merdeka.com/indonesia/m/muwardi/ [Accessed 26 Aug. 2017].

malang.merdeka.com. (2017). Malang - Merdeka.com | Gamal Albinsaid, muda mendunia dengan visi kemanusian. [online] Available at: https://malang.merdeka.com/profil/gamal-albinsaid-muda-mendunia-dengan-visi-kemanusian-160810b.html [Accessed 27 Aug. 2017].

metrotvnews.com. (2017). Ferihana, Dokter yang Tak Pernah Tentukan Tarif. [online] Available at: http://jateng.metrotvnews.com/peristiwa/dN6OjPqb-ferihana-dokter-yang-tak-pernah-tentukan-tarif [Accessed 25 Aug. 2017].